

PANDANGAN SOSIAL WARGA MEDAN MENGENAI WANITA BERCADAR: ANALISIS KONTEN TIKTOK @natta_wardah

Aulia Fatminadila^{1*}, Abdul Rasyid²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
E-mail: aulia0603201006@uinsu.ac.id, abdulrasyid@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Terlepas dari kejadian-kejadian yang terjadi baru-baru ini di Indonesia, Kota Medan memiliki sedikit pemakai cadar. Cadar mendapat stigma karena kejadian-kejadian di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk terlepas dari kejadian-kejadian yang terjadi baru-baru ini di Indonesia, Kota Medan memiliki sedikit pemakai cadar. Cadar mendapat stigma karena kejadian-kejadian di Indonesia. Penelitian ini menggunakan TikTok untuk meneliti komunikasi, konsep diri, dan motivasi perempuan Muslim bercadar. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun TikTok Komunitas Kota Medan @natta_wardah mengaitkan perempuan bercadar dengan kelompok Islam ekstremis. Gambar ini melabeli perempuan bercadar sebagai radikal. Media sosial mengubah perempuan bercadar. Identitas Muslim berdampak pada perkembangan perempuan bercadar. Lingkungan sosial membantu pandangan dunia dan pembentukan pengetahuan. Di TikTok @natta_wardah, perempuan bercadar secara terbuka membagikan kegiatan mereka. Wanita bercadar mengikuti ekstrakurikuler tanpa mengorbankan produktivitas. Selain itu, wanita bercadar dengan pakaian religius menggabungkan sifat-sifat mendasar. Wanita bercadar juga berdakwah, menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman, menikmati hobi, dan menghasilkan uang melalui dukungan produk di Instagram. Media sosial mempromosikan wanita bercadar sebagai sesuatu yang dapat diterima oleh masyarakat umum, memberikan cadar sebuah identitas.

Kata Kunci: Wanita Cadar; Kondisi Psikologis; Interaksi Sosial.

ABSTRACT

Despite recent events in Indonesia, Medan City has few veil wearers. The veil is stigmatized due to events in Indonesia. This research aims to regardless of recent events in Indonesia, Medan City has few veil wearers. The veil is stigmatized because of events in Indonesia. This research uses TikTok to examine the communication, self-concept, and motivation of veiled Muslim women. This research uses qualitative research using a phenomenological case study approach. Data collection techniques in this study used interviews, observation, and documentation. While the data analysis technique uses the Miles and Huberman theory which includes data reduction, data display and conclusion drawing. The results showed that the Medan City Community TikTok account @natta_wardah associated veiled

Diserahkan : 2023-09-07,
Direvisi : 2024-02-18,
Diterima : 2024-02-11,

Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (CC BY-NC 4.0)



women with extremist Islamic groups. This image labels veiled women as radicals. Social media transforms veiled women. Muslim identity impacts the development of veiled women. Social environments help worldviews and knowledge formation. On TikTok @natta_wardah, veiled women openly share their activities. Veiled women participate in extracurricular activities without sacrificing productivity. Moreover, veiled women in religious attire incorporate fundamental traits. Veiled women also preach, spend time with family and friends, enjoy hobbies, and make money through product endorsements on Instagram. Social media promotes veiled women as acceptable to the general public, giving the veil an identity.

Keywords: *Veiled Women; Psychological Conditions; Social Interaction*

PENDAHULUAN

Diketahui bahwa kita harus berpakaian secara etis dan bukan hanya karena kita menikmatinya. Beberapa pakaian menunjukkan kepribadian, tetapi tidak semua (Permatasari & Putra, 2018). Pakaian Islami menunjukkan kesempurnaan diri (Vega, 2019). Pakaian pria dan wanita modern ada yang ketat hingga longgar, sederhana hingga mahal (Tanra, 2015). Wanita menghargai mode saat ini, dari yang terbuka untuk menampilkan perhiasan hingga yang sempit untuk menonjolkan daya tarik seks hingga yang sangat tertutup. Penggunaan kerudung belakangan ini semakin populer. Sebagian besar wanita Muslim Indonesia mengenakan warna hitam, namun beberapa di antaranya semakin banyak yang mengenakan warna-warna yang lebih cerah. Wanita bercadar tersebar luas saat ini. (Harahap, 2021). Jika dikaitkan cadar dengan Islam ekstremis dan fanatisme. Kaum fundamentalis bertujuan untuk menafsirkan konsep-konsep tradisional dan menghidupkan kembali Islam. Hukum syariah dan pemakaian cadar masih diperdebatkan di kalangan ulama. Beberapa menganggapnya penting, beberapa sunah, dan yang lain mengatakan hanya orang-orang cantik yang harus melakukannya (Syarwinda, 2023).

Pandangan stereotip social masyarakat mengenai Wanita bercada karena semakin berkembangnya era digital, ditemukannya banyak wanita sekarang mengenakan hijab dengan leher rendah, payudara terbuka, dan belahan dada yang dalam, yang melanggar hukum Islam. Pemakai pakaian ketat yang memperlihatkan garis tubuh (Suksin, Aspatria & Pello, 2020). Pakaian mereka merendahkan martabat mereka. Untuk menjaga martabat, Islam menganjurkan perempuan untuk berpakaian dengan baik. Bukan kekayaan finansial, tetapi pakaian yang menentukan martabat. Pakaian akan berbeda untuk perempuan Muslim dan non-Muslim (Permatasari & Wirdanengsih, 2021). Untuk membedakan perempuan Muslim di masyarakat. Wanita harus menutup diri dalam Islam. Islam mengaturnya secara efektif. Pakaian dan penutup aurat untuk wanita Muslim (Sasqia & Mirza Nusuary, 2021). Mengenai hijab/jilbab. Islam mewajibkannya. Islam menganjurkan wanita untuk menutup aurat agar terhormat di hadapan Allah dan manusia. Islam mewajibkan wanita untuk menutup aurat sesuai dengan Surat Al-Ahzab 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَالَا يُؤْذَيْنَ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Wahai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, "hendaklah ia menutupkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka yang demikian itu agar mereka lebih dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah maha pengampun maha penyayang" (QS. Al- Ahzab ayat 59).

Agama dapat membantu individu mengatasi rintangan dan mendamaikan batin dan lahir mereka, atau dapat membentuk kepribadian dan perilaku untuk membantu pemeluk agama memahami satu sama lain (Sari & Busyro, 2023). Agama membentuk sistem kepercayaan, sehingga tidak mengherankan jika agama memengaruhi cara orang memandang dan bertindak. Islam memiliki hukum dan larangan yang sempurna. Aturan-aturannya yang berusia ribuan tahun masih dipatuhi (Sudirman, Rasyid & Rosdiana, 2020). Al-Quran mewajibkan perempuan untuk menutup aurat. Al-Quran memerintahkan umat Islam di semua bidang kehidupan, termasuk moral dan perlengkapan pakaian. Manusia juga harus mempertimbangkan etika dan estetika saat menutup aurat (Risti, Hadisiwi & Prihandini, 2022). Manusia berpakaian untuk memisahkan diri dari makhluk lain.

Menurut (Sasqia & Mirza Nusuary, 2021) percaya bahwa cadar berlebihan dan mengisolasi pemakainya dari masyarakat. Mereka juga khawatir cadar akan disalahgunakan. Di Kota Medan, dua mahasiswa hampir gagal karena layanan publik secara teknis menolak cadar. Menurut penelitian (Harahap, 2021), "Memahami Pengalaman Komunikasi Perempuan Bercadar dalam Membangun Hubungan dengan Lingkungan Sosial," masyarakat menstereotipkan perempuan bercadar sebagai sosok yang mengintimidasi dan cenderung mengisolasi diri.

Bahkan wanita Muslim bercadar pun menggunakan media sosial karena sangat penting. Pertukaran informasi, dukungan bisnis, jaringan, hiburan, dan lainnya membutuhkan media sosial. Di media sosial, perempuan Muslim bercadar mulai bermunculan (Raditha Amalia, 2018). Perempuan Muslim di Facebook, Instagram, dan TikTok memposting lebih banyak swafoto bercadar (Permatasari & Putra, 2018). Foto diri sendiri dan teman, kerabat, dan teman dekat yang bercadar diunggah. Wajah bercadar mereka diedit dengan photoshop seperti model. Media sosial berisi banyak wanita Muslim, tidak hanya yang bercadar. Wanita Muslim bercadar di media sosial menonjol karena kelebihan dan kekurangan mereka. Banyak komentar yang mendorong, menasihati, dan mengingatkan pentingnya cadar. Selain pakaian, makanan, dan tempat tinggal, perempuan bercadar juga membutuhkan media sosial sesuai dengan (Husnayain, 2019). Urbanisasi yang cepat dan ekspansi digital berdampak pada kebutuhan akan ponsel pintar yang terhubung dengan internet. Media sosial telah menjadi kehidupan kedua bagi banyak orang. Meskipun perempuan Muslim bercadar dianjurkan untuk tetap tertutup, media sosial memengaruhi kehidupan mereka (Prमितasari & Satrio, 2020).

Media sosial mendorong terjadinya komunikasi. Soekanto dalam (D & Baskoro, 2024) membahas tentang interaksi sosial. Bersosialisasi dimulai dengan pertemuan. Interaksi tatap muka memerlukan kontak sosial, yang berdampak pada emosi dan saraf seseorang karena aroma, parfum, suara, dll. (Julaekhah, 2021). Penelitian ini akan mengeksplorasi aktivitas sosial perempuan bercadar di TikTok. Menurut penelitian (IF Vristiandaniva & Rakhmad, 2019) TikTok adalah media sosial berbagi gambar dan video. TikTok menyederhanakan penemuan media sosial (Hayati, Yasir & Salam, 2020). Masyarakat Indonesia masih memandang sebelah mata terhadap wanita bercadar. Masalah cadar dan organisasi ekstrem di Indonesia telah menjelek-jelekkan semua wanita bercadar. Mereka juga berpikir bahwa perempuan Muslim bercadar untuk menghindari pergaulan (Nazira, Anastasya & Safuwan, 2023).

Menurut penelitian (Asnawi & Sulaiman, 2019) menunjukkan bahwa eksklusivitas cadar dapat mengganggu sosialisasi. Persepsi sosial dipengaruhi oleh ekspresi wajah. Wajah mencerminkan emosi dalam interaksi pribadi. TikTok menyambut ribuan perempuan bercadar seperti langit yang terbelah (D & Baskoro, 2024). Warganet, sebuah kata dalam dunia maya, merujuk pada masyarakat yang mengizinkan perempuan bercadar di media sosial dan memiliki jaringan yang luas (Julaekhah, 2021). Penulis meneliti interaksi TikTok perempuan bercadar untuk menentukan penerimaan cadar. Alasan perempuan Muslim bercadar mengunggah potret diri di media sosial masih belum jelas. Setiap orang, bercadar atau tidak, menggunakan media sosial untuk bersosialisasi, oleh karena itu mereka memperkenalkan diri mereka kepada banyak orang (Ramdani & Aswar, 2020) Semua orang di media sosial memposting foto selfie untuk mendapatkan perhatian. Diskusi pengguna bergeser ke keluarga, teman, pendidikan, dan lainnya di tingkat berikutnya. Karena sudah terlalu lama berada di tahap pertama, sebagian besar pengguna media sosial menulis tentang diri mereka sendiri (Pohan, 2021). Wanita Muslim bercadar dapat menggunakan media sosial. Setiap orang menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi, bisnis, dan kesenangan, dengan tujuan yang beragam. Penelitian ini meneliti pengalaman komunikasi perempuan Muslim bercadar di akun media sosial TikTok @natta_wardah, termasuk proses, simbol, dan makna; konsep diri; dan motivasi.

Penelitian ini menggunakan fenomenologi dan interaksi simbolik. Penelitian terkait (Aziz, 2018) hasil penelitian menunjukkan perempuan bercadar berinteraksi secara verbal dan nonverbal. Perempuan bercadar secara selektif berkomunikasi dengan laki-laki. Informasi dan komunikasi terbatas. Perempuan bercadar melihat cadar sebagai institusi agama dengan peraturan wajib dan sunnah (Ariq *et al.*, 2024) Kebutuhan, kenyamanan psikologis, dan kontrol diri dari perilaku yang tidak menyenangkan juga terkait dengan cadar. (Cahyaningrum & Desiningrum, 2018). Selanjutnya penelitian dari (Fazil & Maini, 2018) menemukan bahwa berkomunikasi tanpa isyarat wajah merupakan hal yang menantang. Karena ketidakpercayaan dan hambatan fisik, masyarakat sering menyebut mereka sebagai ninja, sehingga layanan publik sulit dideteksi. Menurut (Faizah, 2021) perempuan bercadar melihat diri mereka sebagai

Muslim, mulia, dan didorong untuk berkembang. Perempuan bercadar terlibat dengan masyarakat secara berbeda (Ritonga, 2022).

Indonesia sendiri termasuk salah satu negara muslim terbesar di dunia, namun demikian fenomena jilbab atau bercadar baru mulai mendapatkan perhatian dari masyarakat beberapa tahun terakhir ini. Hal ini terkait dengan kebijakan pemerintah orde baru yang sempat melarang penggunaan jilbab atau cadar di sekolah maupun tempat kerja. Penggunaan cadar oleh beberapa masyarakat merupakan salah satu dari seluruh rentan penandaan yang jelas dari penampilan luar, yang dengannya orang menempatkan diri mereka terpisah dari yang lain dan membuat beberapa masyarakat lainnya menganggap bahwa perempuan bercadar adalah sebagai kelompok yang fanatik dan sangat tertutup terhadap orang lain.

Penulis menemukan permasalahan lain yaitu, masih banyaknya kaum Hawa yang menggunakan cadar hanya karena bagi mereka cadar merupakan sebuah kewajiban Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh (Ritonga, 2022) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa bagi mereka yang bercadar, wajah itu bagian dari aurat wanita yang wajib ditutup dan haram diliat oleh lain jenis yang bukan mahram. Cadar bagi mereka adalah sebagian upaya untuk menjaga diri dari fitnah. Dengan berbagai permasalahan diatas, peneliti tertarik meneliti *Pandangan Sosial Warga Medan Mengenai Wanita Bercadar: Analisis Konten TikTok @natta_wardah*.

Pandangan Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris menunjukkan masyarakat yang produktif secara budaya. Masyarakat adalah kelompok yang terorganisir, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Syeikh, 2019). Secara sosiologis, masyarakat adalah pertemuan yang ramah. Keterlibatan warga menciptakan infrastruktur. (Sudirman, 2019) mendefinisikan pandangan sebagai menatap sesuatu atau seseorang. Lihatlah sesuatu yang ada di depan Anda. Persepsi adalah penerimaan sinyal atau informasi oleh otak untuk berinteraksi dengan dunia, menurut Slameto. Ia mempertahankan hubungan ini melalui penglihatan, pendengaran, sentuhan, rasa, dan aroma. Dalam (Nasrulloh & Mela, 2021) Maclver dan Page mendeskripsikan masyarakat sebagai sistem kebiasaan dan prosedur, otoritas dan kerja sama di antara kelompok dan klasifikasi, serta kontrol atas perilaku dan kebebasan manusia. Masyarakat terus berkembang. Ikatan sosial mempengaruhi masyarakat. Masyarakat terus berkembang. Menurut penjelasan sebelumnya tentang sudut pandang orang, perspektif seseorang adalah pasti ketika mempelajari suatu hal dengan menggunakan indranya. Pengalaman sosial akan membentuk cara pandang setiap orang dalam masyarakat. Persepsi sosial terhadap wanita bercadar.

Tinjauan Pemakaian Cadar

Cadar menutupi wajah wanita, hanya memperlihatkan bagian matanya saja. Orang Arab menamainya Khidr atau Tsiqab, seperti Burqu atau Marguk. Sebagian besar wanita Muslim

bercadar. Niqab berarti cadar dalam bahasa Arab. Niqab yang menutupi wajah biasanya dikenakan dengan hijab. Di Arab Saudi, Yaman, Bahrain, Kuwait, Qatar, Oman, Uni Emirat Arab, dan beberapa wanita Pakistan, wanita salat dengan niqab. Muslim Barat mematuhi perintah ini (Ekawiyanto, 2018). Mazhab-mazhab hukum Islam tidak sepakat tentang cadar bagi perempuan. Para ahli hukum memperdebatkan apakah penggunaannya diwajibkan, disarankan, atau diperbolehkan. Setiap mazhab hukum Islam menerima keragaman ini (Yohana & Novri, 2016). Mayoritas Muslim Asia Tenggara bermazhab Syafi'i. Aurat perempuan Syafi'i adalah tubuh mereka, termasuk tangan dan wajah, ketika dilihat oleh orang lain (Wahidah, 2020). Oleh karena itu, ia harus menyembunyikan tangan dan wajahnya.

Islam menganggap perempuan sebagai ciptaan Allah yang lebih sabar daripada laki-laki, namun perempuan Muslim yang telah mencapai usia baligh harus menutupi dan melindungi seluruh tubuh mereka, terutama aurat, dari orang yang bukan mahramnya (Ridha Ilhami *et al.*, 2022). Ijma' menurut Imam Nawawi (Sari & Busyro, 2023) mengatakan bahwa ijma' menutup aurat perempuan dari laki-laki. Aurat wanita adalah tubuh kecuali wajah dan dua telapak tangan, menurut Imam Nawawi (Risti *et al.*, 2022). Beliau menyatakan dalam Minhajuth Tholibin (Risti, Hadisiwi & Prihandini, 2022). Dikutip dalam Minhajuth Tholibin (Sudirman, Rasyid & Rosdiana, 2020). Sebagian besar akademisi percaya bahwa pendapat Imam Nawawi lebih kuat (Permatasari & Putra, 2018). Beberapa orang berpikir bahwa perempuan Muslim bercadar adalah ahli agama. Yang lain percaya bahwa mereka mempercantik agama atau memperumit hal-hal yang jelas dari Allah. Aurat perempuan tidak dapat mencakup wajah atau telapak tangan dalam fikih (Tanra, 2015). Perempuan Muslim yang mengenakan hijab adalah ekstremis.

Dalam hal ini, para ahli tidak setuju. Sebagian besar peneliti menampilkan wajah dan telapak tangan perempuan. Mazhab Syafi'i dan Hambali menganggap aurat perempuan adalah seluruh tubuhnya. Dua mazhab lainnya mengharuskan wajah perempuan untuk disembunyikan (Vega, 2019). Perempuan Arab dan Asia Selatan secara tradisional menutupi kepala, wajah, dan tubuh mereka dengan cadar (Suksin, Aspatia & Pello, 2020). Menyembunyikan atau menutupi. Istilah Arab untuk cadar tidak diketahui. Sebagian besar dari ratusan terminologi pakaian dalam Ensiklopedia Islam adalah cadar (Permatasari & Wirdanengsih, 2021). Secara global, diskriminasi cadar tercatat. Peradaban Barat menganggap cadar sebagai monster yang harus dihilangkan dari masyarakat, budaya, dan politik. Batasan-batasan negara mengatur dan melarang cadar. Rancangan undang-undang anggota parlemen sayap kanan Belanda, Geert Wilders, melarang burqa atau cadar secara nasional pada bulan Desember 2006. Di Jerman, 8 dari 16 negara bagian melarang cadar di sekolah-sekolah negeri (Sasqia & Mirza Nusuary, 2021). Swedia, Belgia, dan Spanyol melarang jilbab. Tidak hanya di Barat saja pakaian wanita Muslim dibatasi. Negara Arab Mediterania, Tunisia, telah lama mengkritik jilbab (Harahap, 2021).

Teori Interaksi Simbolik

Menurut Teori Interaksi Simbolik (Syarwinda, 2023) oleh George Herbert Mead (1863-1931) dan Herbert Blumer (1969), meneliti orang berbeda dengan meneliti benda mati. Simbol, interaksi, dan manusia adalah pusat dari pandangan dunia ini. Banyak sosiolog yang sangat menghargai manusia. Blumer (Raditha Amalia, 2018) berpendapat interaksionisme simbolik mencerminkan keunikan interaksi manusia. Menariknya, orang menafsirkan perilaku satu sama lain. Memahami aktivitas orang lain daripada meresponsnya. Komunikasi antar manusia melalui simbol, interpretasi, atau memahami maksud (Husnayain, 2019). Menurut Blumer (Prमितasari & Satrio, 2020) interaksionisme simbolik mencakup tiga premis utama: Manusia merespons simbol-simbol. Berdasarkan makna yang dimiliki komponen lingkungan bagi mereka; (2) makna dinegosiasikan melalui bahasa, tidak terhubung dengan benda-benda; (3) makna individu dapat berubah seiring dengan interaksi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dan fenomenologis. Penelitian ini menggunakan purposive sampling dan wawancara mendalam dengan perempuan Muslim yang memiliki akun TikTok untuk menilai persepsi masyarakat Kota Medan tentang perempuan bercadar di TikTok (Ramdani & Aswar, 2020). Profil media sosial dan data sekunder dari buku, jurnal, dan makalah mendukung temuan peneliti (Pohan, 2021). Akun Tiktok perempuan bercadar @natta_wardah dianalisis dalam penelitian ini. Penelitian ini meneliti foto, video, dan caption @natta_wardah serta analisis pada kolom komentar terhadap akun @natta_wardah perupakan analisis pandangan social masyarakat mengenai Wanita bercadar. Penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, media sosial selebriti bercadar adalah data primer. Data primer dari penelitian ini di dapat melalui wawancara mendalam dengan para informan yang terdiri dari 4 informan muslimat bercadar yang mengetahui dan mengetahui akun TikTok dari @natta_wardah, yang mana seluruh informan merupakan generasi Z. Data sekunder dari buku, makalah, jurnal, dan sumber-sumber pendukung lainnya digunakan dalam penelitian ini. Pengolahan data melibatkan analisis data Miles dan Hubberman, pengumpulan, reduksi, penyajian, dan verifikasi/kesimpulan. Validasi data meliputi triangulasi sumber. Informasi dari berbagai sumber ditriangulasi untuk menentukan keandalannya.

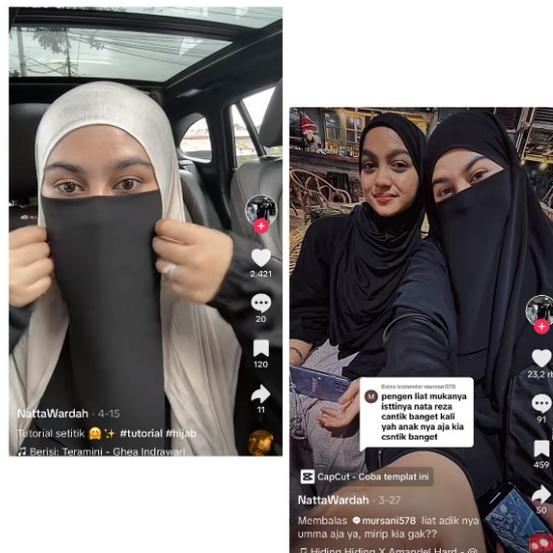
PEMBAHASAN

Teknologi komunikasi melalui media baru telah mengubah banyak elemen kehidupan sosial. Media mempengaruhi kehidupan ekonomi, politik, sosial, agama, dan budaya. Era pasca-informasi telah tiba. Khalayak media pasca abad informasi adalah khalayak yang sempit dan permintaan informasi disesuaikan. Media baru menginformasikan kepada kita tentang spiritualitas dan topik-topik lainnya. Sifat dinamis media sosial memungkinkan penciptaan penawaran konten yang lebih disesuaikan, termasuk konten yang ditargetkan untuk audiens.

Fenomena cadar bertepatan dengan ekspansi Muslim urban yang cepat di Indonesia. Muslim urban adalah individu kelas menengah perkotaan yang menjadi lebih religius dan berusaha untuk hidup sesuai dengan norma-norma Islam. Simbol-simbol seperti barang halal atau syariah untuk mendorong hidup halal, studi agama secara online, dan cadar, yang menjadi lebih populer. Organisasi Muslim perkotaan menganjurkan untuk kembali ke daerah kantong, sebuah simbol puritanisme yang mundur, untuk mengekspresikan identitas ini. Mereka selanjutnya akan merancang dinding kebijakan dengan menggunakan nilai-nilai dan tindakan normal.

Representasi Wanita Bercadar di Media Sosial TikTok @natta_wardah

Media sosial mengubah komunikasi, kolaborasi, konsumsi, dan kreasi. Media sosial tidak hanya untuk komunikasi pribadi, tetapi juga untuk keputusan perusahaan dan pendukung keputusan berbasis pengetahuan. Media sosial memainkan peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Akun media sosial memungkinkan pengguna untuk berbagi pesan, pemikiran, dan komentar tentang materi dalam komunitas dan jaringan virtual. Semua kegiatan yang diposting membuktikan bahwa pengguna TikTok dapat melakukannya dengan mudah. Hak perempuan Muslim bercadar untuk mengekspresikan individualitasnya memiliki tugas di luar latar belakang agama dan status hubungannya, menurut TikTok @natta_wardah. Sebagai Muslim, perempuan bercadar bisa melakukan apa saja. Termasuk mengunggah foto atau video kegiatan sehari-hari atau pekerjaan ke akun TikTok pribadi.



Gambar 2. Representasi Wanita Bercadar
Sumber: Akun TikTok @natta_wardah

Wanita bercadar menggunakan TikTok @natta_wardah untuk menyiarkan kegiatan mereka tanpa kendala. Ini adalah pengakuan terhadap selebriti mikro yang berjuang untuk berkomunikasi secara tatap muka dengan banyak orang, terutama lawan jenis. Selain itu, TikTok @natta_wardah menggunakan cadar sebagai pernyataan mode berbasis bahasa. Fashion menjadi penting karena pakaian menjadi simbol spiritual. Pakaian dapat melindungi kita dari cuaca buruk, memberikan kesopanan, dan mencegah kerusakan saat berolahraga. Mengunggah gambar atau video dan deskripsi perempuan bercadar pada level found, salah satu dari tiga level realitas dan representasi, membuat mereka terlihat dan asli. Banyak sumber media yang pertama kali mengaitkan cadar dengan ekstremisme agama dan penyimpangan sosial dalam wacana TikTok @natta_wardah mengenai identitas perempuan bercadar. Penggambaran ini menstigmatisasi perempuan bercadar sebagai radikal. Perubahan budaya membatasi perempuan bercadar, yang mengakibatkan diskriminasi ganda. Muslim dipandang sebagai orang yang dikucilkan.

Setiap orang juga dapat merekam kenangan dengan mengunggah foto-foto TikTok @natta_wardah. Perempuan berusaha keras untuk melindungi kehormatan mereka melalui interaksi dengan teman, sahabat, dan keluarga. Pengguna TikTok @natta_wardah mengabadikan momen bersama teman dan keluarga. Dominasi dan hegemoni media membentuk pandangan masyarakat terhadap masalah-masalah yang dihadapi Muslim. Representasi mental masyarakat tentang perempuan yang dijauhi karena identitas gender, etnis, budaya, dan agama mereka menunjukkan hal ini. Stigma ini berubah karena adanya media sosial TikTok @natta_wardah. Ketiga perempuan bercadar dalam penelitian ini memiliki kecenderungan komunikasi media sosial yang serupa meskipun memiliki asal-usul yang berbeda. TikTok @natta_wardah membagikan pernyataan yang sederhana dan saleh untuk menyemangati dan memotivasi diri sendiri, penggemar, dan publik.

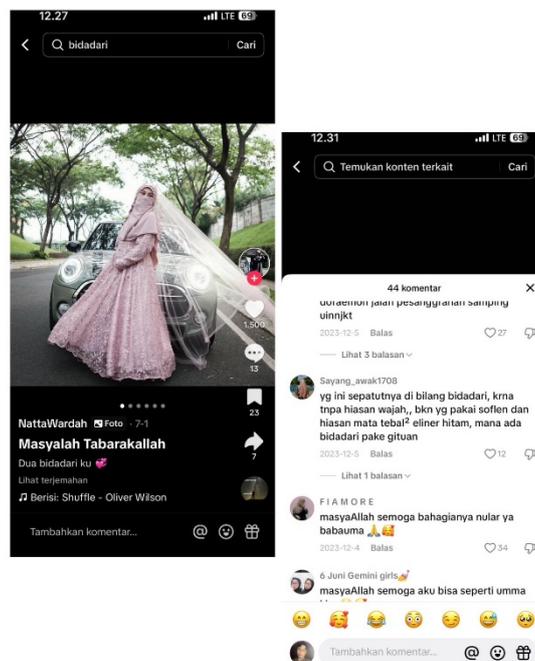
Kelebihan TikTok sebagai media promosi juga memudahkan seroang selebgram dngan background istri atau statusnya sebagai perempuan muslim menjadi tidak terbatas untuk berkreaitivitas dan merancang sebuah busana muslim yang bervariasi. Produk yang mereka kembangkan mampu menarik perhatian banyak orang untuk tidak takut atau canggung mengenakan pakian tanpa menghilangkan esensi cadar dan tujuan utamanya. Keterlibatan perempuan bercadar dalam industry kreatif menjadi ladang usaha yang mampu menambah keungan dan manfaat dalam promosi produk

Perempuan bercadar di TikTok @natta_wardah menolak identitas cadar sebagai pribadi yang tertutup atau tidak bisa diajak berkomunikasi. Penampilannya berbeda dengan identitas cadar yang sebelumnya diadopsi atau citra perempuan bercadar. Penampilan ini menuai kritik karena berbeda dengan praktik pemakaian cadar pada umumnya. Namun, wanita bercadar sebagai identitas di luar keseragaman memperkuat gagasan tersebut. Cadar tampaknya memperkuat pandangan dunia yang lazim saat ini. Peran cadar dalam menegakkan ideologi

ditunjukkan oleh fakta bahwa perempuan bercadar memanfaatkan media sosial untuk terhubung dan bertanggung jawab atas latar belakang agama dan sosial mereka.

Pandangan Masyarakat terhadap Wanita Bercadar di Media Sosial

Menurut pengumpulan data, jejaring sosial telah menjadi kebutuhan mendasar bagi wanita bercadar, menyaingi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Mobilisasi yang cepat di perkotaan mempengaruhi kebutuhan akan ponsel pintar yang terhubung dengan internet. Media sosial telah menjadi kehidupan kedua bagi komunitas untuk bersosialisasi dengan komunitas lain. Sebagai pengguna TikTok, perempuan bercadar tetap merasakan dampak media sosial dalam kehidupan sehari-hari, terlepas dari kepura-puraan eksklusivitas mereka. Kontak sosial di dunia maya bersifat sosial jika semua orang tahu orang lain mengirim pesan. Seperti di dunia maya, khususnya dalam penelitian ini, TikTok.



Gambar 2. Pandangan Netizen Wanita Bercadar
Sumber: Akun TikTok @natta_wardah

Semua pengguna TikTok memposting gambar atau video interaksi yang ditanggapi oleh orang lain, sehingga memupuk hubungan sosial. Karena semua orang mengenali dan berinteraksi dengan orang lain. Ketiga informan penelitian ini berbagi foto, video, dan TikTok, tetapi jarang menggunakan secara langsung. Informan yang diwawancarai mengirimkan gambar dengan menggunakan aplikasi tersebut. Informan menyatakan bahwa mereka biasanya mengobrol di TikTok. Studi ini menemukan bahwa ketiga informan memposting tausiyah agama dan foto serta video diri mereka di TikTok.

Hal ini mencurigakan karena perempuan bercadar membagikan potret diri mereka di Instagram seperti orang lain. Dalam (IF Vristiandaniva & Rakhmad, 2019), pakar media sosial Nukman Luthfi mengatasi masalah ini. Setiap orang yang menggunakan media sosial untuk bersosialisasi, terselubung atau tidak, pasti ingin memperkenalkan diri mereka kepada banyak orang, tambah Nukman. Hal ini menyebabkan setiap pengguna media sosial ingin mempromosikan diri dengan mengirimkan foto-foto agar dikenal. Pengguna akan membahas tentang keluarga, teman, pendidikan, dan lingkungan sekitar, bukan diri mereka sendiri. Informan TikTok jarang mengomentari potret diri dan tausiyah agama yang berbeda dengan sudut pandang pengikutnya. Informan perempuan yang menggunakan vlog mengabaikan komentar negatif di media sosial untuk menghindari konflik. Wawancara dan observasi peneliti menunjukkan bahwa interaksi sosial TikTok perempuan bercadar bersifat asosiatif dan akomodatif. Manusia melakukan akomodasi untuk mengurangi konflik dan meningkatkan stabilitas (Hayati, Yasir & Salam, 2020). Akomodasi sosial memiliki berbagai bentuk, termasuk toleransi. Untuk menghindari konflik dan mempertahankan hubungan sosial, para informan tetap diam. Mereka juga mempertimbangkan untuk menerima komentar yang kasar di blog mereka, karena berpikir tidak semua orang setuju.

Penelitian ini juga memberikan hasil yang patut dicatat. Studi ini menemukan bahwa perempuan bercadar mungkin mengalami pelecehan di media sosial karena identifikasi mereka. Kekerasan nonverbal tetap ada di seluruh masyarakat. Seorang perempuan bercadar mengalami pelecehan verbal di media sosial dan di kehidupan nyata. Pasangannya yang melakukan pelecehan verbal menghubunginya setelah ia menceritakan penderitaannya di siaran langsung Instagram. Dia tampak mengancamnya. Perlakuan itu membuat wanita bercadar itu trauma. Dia menghindari penggemar TikTok karena hal ini. Informan II menonaktifkan komentar pada unggahan tertentu untuk menghindari kritik.

KESIMPULAN

Berdasarkan Pandangan Sosial Mengenai Wanita Bercadar: Analisis Konten Tiktok @natta_wardah menggambarkan perempuan bercadar dalam bentuk yang mengasosiasikan cador dengan organisasi Islam radikal. Penggambaran ini menstigmatisasi perempuan bercadar sebagai radikal. Dengan adanya media sosial, perempuan bercadar telah berubah. Identitas Muslim wanita bercadar membentuk pertumbuhannya. Lingkungan sosial membantu kita menafsirkan dunia dan membangun sistem pengetahuan. Dalam situasi ini, perempuan bercadar di TikTok @natta_wardah menggunakan platform tersebut untuk secara bebas mendiskusikan aktivitas mereka. Perempuan bercadar berpartisipasi dalam kegiatan alternatif yang membantu berbagai kepentingan tanpa mengurangi produktivitas mereka. Selain itu, wanita bercadar dengan warisan religius dalam pakaian dipadukan dengan kualitas dasar. Selain itu, wanita bercadar menggunakan Instagram sebagai platform alternatif untuk berdakwah, melakukan kegiatan sehari-hari dengan keluarga dan teman, mengejar hobi, dan

mencari nafkah melalui dukungan produk. Media sosial menggambarkan wanita bercadar tidak sepenuhnya menentang pandangan dunia arus utama, menjadikan cadar sebagai identitas.

Gagasan tentang perempuan bercadar yang digambarkan tidak sepenuhnya menolak ideologi arus utama tentang perempuan bercadar atau mungkin mendukungnya dengan mengatakan bahwa identitasnya berbeda. Penulis menyarankan untuk meneliti identitas wanita bercadar dengan menambahkan penemuan makna linguistik berdasarkan isyarat dalam makna verbal maupun nonverbal untuk memperluas percakapan interpretant. Tulisan ini dapat digunakan untuk menulis identitas perempuan bercadar dari berbagai sudut pandang, seperti keuntungan media bagi perempuan bercadar yang menggunakannya sebagai alat komunikasi alternatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariq, M. *et al.* 2024. 'Pandangan Mahasiswa Terhadap Muslimah Bercadar Di Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Uin Sumatrera Utara', *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), pp. 300–314. doi:10.59059/AL-TARBIYAH.V2I2.1008.
- Asnawi, S.H. & Sulaiman, A. 2019. 'Niqabstyle: Media Sosial, Fashion, dan Kesalehan', *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 4(1), pp. 77–97. doi:10.14421/JKII.V4I1.1107.
- Aziz, A. 2018. 'Perempuan Bercadar: antara Budaya dan Syari'ah', *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(1), pp. 196–211. doi:10.30739/DARUSSALAM.V10I1.279.
- Cahyaningrum, D.R. & Desiningrum, D.R. 2018. 'Jiwa-jiwa tenang bertabir iman: Studi fenomenologi pada mahasiswi bercadar di universitas negeri umum kota Yogyakarta', *Jurnal EMPATI*, 6(3), pp. 278–296. doi:10.14710/EMPATI.2017.19757.
- D, M. & Baskoro, P.W. 2024. 'Representasi Perempuan Bercadar di Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Perempuan Bercadar dalam Akun Media Sosial Instagram @unialfi)', *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(2), pp. 63–70. doi:10.31764/JAIL.V6I2.14261.
- Ekawiyanto, V. 2018. 'Perspektif Masyarakat terhadap Wanita Bercadar (Studi pada Masyarakat di Kelurahan Segalamider Kota Bandar Lampung)', *digilib.unila.ac.id* [Preprint].
- Faizah, S.N. 2021. 'Pandangan Ustadzah terhadap Wanita Bercadar (Studi Kasus di Desa Simo, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban)', *repository.unugiri.ac.id* [Preprint].
- Fazil, M. & Maini, Y. 2018. 'Komunikasi Interpersonal Wanita Bercadar: Studi di Dayah Darul Mu'arrif Al-Aziziyah Kota Lhokseumawe', *Jurnal Jurnalisme*, 7(2), pp. 122–135. doi:10.29103/JJ.V7I2.2931.
- Harahap, A. 2021. 'Penyesuaian Diri Wanita Bercadar dan Perlakuan Sosial Masyarakat di Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas', *repository.uinsu.ac.id* [Preprint].
- Hayati, A.R., Yasir, Y. & Salam, N.E. 2020. 'Fenomena Komunikasi Muslimat Bercadar

- melalui Media Sosial di Pekanbaru (The Communication Phenomenon of Woman Muslim Wearing Veil through Social Media in Pekanbaru)', *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(1), pp. 85–106. doi:10.24014/JDR.V31I1.9949.
- Husnayain, A. 2019. 'Fenomena Wanita Bercadar', *digilib.iainptk.ac.id* [Preprint]. Available at: <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/1344> (Accessed: 8 May 2024).
- IF Vristiandaniva & Rakhmad, W. 2019. 'Studi Semiotika Representasi Identitas Selebgram Perempuan Bercadar dalam Media Sosial Instagram', *Interaksi Online*. Edited by G. Balint et al., 7(3), pp. 209–223. doi:10.2/JQUERY.MIN.JS.
- Julaekhah, J. 2021. 'Konstruksi Sosial Buruh Migran Perempuan Bercadar Asal Indramayu Jawa Barat', *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(2), pp. 109–124. Available at: <https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/358> (Accessed: 8 May 2024).
- Nasrulloh, N. & Mela, D.A. 2021. 'Cadar dan Jilbab menurut Dogma Agama dan Budaya Masyarakat (Studi Living Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 59 pada Masyarakat Sumatera Barat)', *Sosial Budaya*, 18(1), p. 54. doi:10.24014/SB.V18I1.12884.
- Nazira, F., Anastasya, Y.A. & Safuwani, S. 2023. 'Self Disclosure Wanita Muslimah Bercadar Di Media Sosial Instagram', *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(3), pp. 410–420. doi:10.2910/INSIGHT.V1I3.12659.
- Permatasari, Y. & Wirnaningsih, W. 2021. 'Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Bercadar Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Aur Kuning', *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 2(3), pp. 98–106. doi:10.24036/CSJAR.V2I3.68.
- Permatasari, Y.A. & Putra, A. 2018. 'Identitas Diri Perempuan Muslim Bercadar di Kota Bandung', (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 1(1), pp. 40–50. doi:10.15575/japra.v1i1.3548.
- Pohan, R.A. 2021. 'Motivasi Dakwah Perempuan Bercadar: Dari Feeling of Inferiority Menuju Feeling of Superiority', *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam*, 8(1), pp. 1–9. doi:10.37064/JKI.V8I1.9476.
- Pramitasari, G. & Satrio, P. 2020. 'Psychological Well-Being Pada Seorang Wanita Bercadar', *SinauPsi*, 2(1), pp. 13–30. Available at: <https://univ45sby.ac.id/ejournal/index.php/sinaupsi/article/view/423> (Accessed: 8 May 2024).
- Raditha Amalia. 2018. 'Penyesuaian Diri Muslimah Bercadar (Studi Fenomenologi Muslimah Bercadar di Majelis Taklim Al-Hikmah)', *digilib.unila.ac.id* [Preprint].
- Ramdani, F. & Aswar, A. 2020. 'Hablun Minannas Wanita Bercadar (Studi Fenomenologi Interaksi Sosial Wanita Bercadar di Kecamatan Manggala Makassar)', *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 6(1), pp. 105–121. doi:10.36701/NUKHBAH.V6I1.114.
- Ridha Ilhami, M. et al. 2022. 'Sikap Remaja Bercadar Terhadap Stigma Masyarakat', *Jurnal*

- Mahasiswa BK An-Nur: *Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(3), pp. 87–95. doi:10.31602/JMBKAN.V8I3.7858.
- Risti, A.N., Hadisiwi, P. & Prihandini, P. 2022. ‘Pengalaman komunikasi mahasiswi bercadar dalam menghadapi stigma masyarakat’, *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 6(2), p. 221. doi:10.24198/jmk.v6i2.32106.
- Ritonga, S.K. 2022. ‘Motivasi Memakai Cadar dalam Perspektif Hukum Syariah pada Mahasiswi IAIN Padangsidempuan’, *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 8(1), pp. 53–72. doi:10.24952/TAZKIR.V8I1.5475.
- Sari, R.P. & Busyro, B. 2023. ‘Cadar dalam konteks kekinian perspektif filsafat hukum islam’, *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 4(1), pp. 10–21. doi:10.37567/BORNEO.V4I1.2006.
- Sasqia, D. & Mirza Nusuary, F. 2021. ‘Makna Cadar Di Kalangan Mahasiswi Bercadar UIN Ar-Raniry Angkatan 2015-2016’, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 6(2). Available at: <https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/16947> (Accessed: 8 May 2024).
- Sudirman, M. 2019. ‘Cadar Bagi Wanita Muslimah (Suatu Kajian Perspektif Sejarah)’, *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum*, 17(1), pp. 49–64. doi:10.35905/DIKTUM.V17I1.651.
- Sudirman, S., Rasyid, M. & Rosdiana, R. 2020. ‘Diskursus Moderasi Islam Dalam Penggunaan Cadar Di IAIN Sorong’, *Al-Qalam*, 26(1), pp. 81–92. doi:10.31969/ALQ.V26I1.823.
- Suksin, A.R., Aspatia, U. & Pello, S.C. 2020. ‘Konsep Diri Perempuan Bercadar’, *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(1), pp. 18~30-18~30. doi:10.35508/JHBS.V2I1.2112.
- Syarwinda, S. 2023. ‘Penyesuaian Diri Mahasiswa Bercadar Di Universitas Malikussaleh’, *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 3(2), pp. 69–78. doi:10.29103/JPT.V3I2.10200.
- Syeikh, A.K. 2019. ‘Pemakaian Cadar dalam Perspektif Mufassirin dan Fuqaha’, *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah: Media Kajian Al-Qur’an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 16(1), pp. 45–60. doi:10.22373/JIM.V16I1.5740.
- Tanra, I. 2015. ‘Persepsi Masyarakat Tentang Wanita Bercadar’, *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 3(1), pp. 116–125. Available at: <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/519/479>.
- Vega, L. Dela. 2019. ‘Pengaruh Terpaan Pemberitaan Tentang Cadar dan Interaksi Peer Group Terhadap Sikap Kepada Wanita Bercadar (di Kota Semarang)’, *eprints.undip.ac.id* [Preprint].
- Wahidah, N. 2020. ‘Diskriminasi perempuan bercadar dalam perspektif hegemoni’, *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(1), pp. 39–49. doi:10.31538/ALMADA.V3I1.530.
- Yohana, N. & Novri, M.S. 2016. ‘Konstruksi Makna Cadar oleh Wanita Bercadar Jamaah Pengajian Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru’,

Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, 3(1), p. 32949. Available at: <https://www.neliti.com/publications/32949/> (Accessed: 8 May 2024).